

## PERMASALAHAN TRISENTRA PENDIDIKAN DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DI ERA TEKNOLOGI 5.0

### Education Trisentra Problems in Instrumenting Pancasila Values Ahead in Technology 5.0 Era

Julia Bea Kurniawaty  
Santyo Widayatmo  
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta  
[julia\\_bea@yahoo.com](mailto:julia_bea@yahoo.com)  
[santow13@gmail.com](mailto:santow13@gmail.com)

**ABSTRAK:** Proses pendidikan dalam kehidupan seorang manusia tidak lepas dari peran besar pendidikan dari keluarga, sekolah dan masyarakat karena setiap seorang manusia hampir semuanya melewati fase ini. Oleh karena itulah, kerja sama setiap pihak yang ada dalam tri sentra pendidikan merupakan kunci suksesnya membuat generasi muda Pancasila terkait posisi yang sangat strategis yang dimiliki tri sentra pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas permasalahan tri sentra Pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang mendeskripsikan temuan-temuan hasil penelitian yang bersumber pada jurnal atau artikel. Adapun obyek dari penelitian ini adalah permasalahan-permasalahan yang terjadi pada Trisentra Pendidikan pada saat menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda khususnya siswa sekolah. Sedangkan subyek penelitian adalah literatur yang membahas Trisentra Pendidikan. Hasil penelitian menemukan perubahan teknologi membawa pengaruh yang sangat besar pada perubahan karakter, budaya dan nilai yang berdampak pada pemahaman generasi muda akan nilai-nilai Pancasila. Disinilah diperlukan perubahan mental bagi para pendidik untuk mau menerima kritikan dan mau belajar untuk memanfaatkan teknologi untuk dapat dengan mudah menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda.

**Kata kunci :** tri sentra pendidikan, nilai Pancasila, era teknologi 5.0

**ABSTRACT:** The process of education in the life of a human being cannot be separated from the big role of education in the family, school and society because almost every human being goes through this phase. For this reason, the cooperation of all parties in the three education centers is the key to success in making the young generation Pancasila related to the very strategic position that the tri education centers have in instilling Pancasila values. This study aims to examine the problems of the tri education centers in the family, school and social environment. The research method used is qualitative research which describes research findings originating in journals or articles. The object of this research is the problems that occur in the Education Trisentra when instilling Pancasila values in the younger generation, especially school students. While the research subject is literature that discusses the Trisentra of Education. The results of the study found that technological changes had a very large influence on changes in character, culture and values that had an impact on the understanding of the younger generation of Pancasila values. This is where a mental change is needed for educators to be willing to accept criticism and want to learn to use technology to be able to easily instill Pancasila values in the younger generation.

**Keywords:** tri education centers, Pancasila values, technology era 5.0

## PENDAHULUAN

Pancasila, sebagai dasar dan ideologi negara Indonesia, memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan, persatuan, dan demokrasi menjadi landasan moral yang penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis. Namun, era Teknologi 5.0 membawa perubahan besar dalam cara kita hidup, berinteraksi, dan belajar. Faktor aksesibilitas dan keterampilan teknologi dapat mempengaruhi perilaku generasi muda terkait teknologi industri 5.0. Jika generasi muda memiliki akses mudah ke perangkat teknologi dan memiliki keterampilan yang memadai untuk menggunakannya, mereka cenderung lebih aktif dalam menjelajahi dan mengadopsi teknologi industri 5.0. Generasi muda yang terampil dalam pengembangan aplikasi mobile dapat menciptakan solusi inovatif yang memanfaatkan teknologi industri 5.0, seperti penggunaan sensor dan kecerdasan buatan dalam produksi otomatis (Amornsawadwatana, 2018). Pengaruh media sosial dan tren digital dapat mempengaruhi perilaku generasi muda dalam mengadopsi dan berpartisipasi dalam teknologi industri 5.0. Media sosial dapat mempercepat penyebaran informasi tentang perkembangan teknologi industri 5.0 dan mendorong generasi muda untuk terlibat dalam diskusi dan proyek terkait. Platform media sosial yang didedikasikan untuk teknologi industri 5.0 dapat menyediakan ruang bagi generasi muda untuk berbagi ide, belajar, dan berkolaborasi dalam pengembangan teknologi baru (Han & Yang, 2018). Tingkat pendidikan dan kesadaran teknologi juga dapat mempengaruhi perilaku generasi muda terkait teknologi industri 5.0. Pendidikan yang memadai tentang teknologi dan kesadaran akan potensi dan implikasi

teknologi industri 5.0 dapat mendorong generasi muda untuk menjadi lebih terlibat dalam mengembangkan dan mengadopsi teknologi ini. Contohnya, Sekolah-sekolah yang menyediakan kurikulum yang fokus pada teknologi industri 5.0, seperti pemrograman robot dan pengembangan kecerdasan buatan, dapat mempersiapkan generasi muda untuk berperan aktif dalam menerapkan dan mengembangkan teknologi ini (UNESCO, 2020).

Sayangnya, meskipun teknologi industri 5.0 menawarkan berbagai potensi dan tantangan, penanaman nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda semakin terabaikan. Ketika generasi muda tidak memahami atau menghargai nilai-nilai Pancasila, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan membangun identitas nasional yang kuat. Ini dapat menyebabkan kehilangan kesatuan dan persatuan bangsa (Yanuar & Murniati, 2018). Salah satu contoh konkret dari hilangnya identitas nasional akibat berkurangnya penanaman nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda Indonesia adalah fenomena peningkatan separatisme di beberapa wilayah di Indonesia. Misalnya, di Provinsi Papua, terdapat gerakan separatis yang menuntut kemerdekaan dari Indonesia. Kelompok separatis tersebut berupaya untuk memisahkan diri dari identitas nasional Indonesia dan menggantinya dengan identitas Papua yang terpisah. Hal ini mencerminkan kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai persatuan, keberagaman, dan nasionalisme yang dijunjung tinggi dalam Pancasila kepada generasi muda Papua (Ondawame, 2017). Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila juga dapat memicu ketegangan dan konflik antar kelompok dalam masyarakat. Ketika generasi muda tidak diajarkan tentang pluralisme, toleransi, dan keberagaman, hal ini dapat menyebabkan ketidakharmonisan dan meningkatnya konflik sosial (Mappiare, 2017). Contohnya

adalah konflik antara kelompok agama yang berbeda di Poso, Sulawesi Tengah. Pada tahun 1998 hingga 2001, Poso dilanda konflik antara kelompok Muslim dan Kristen yang mengakibatkan ribuan korban jiwa dan kerusakan yang luas. Kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila yang menekankan keberagaman, toleransi, dan persatuan berkontribusi pada eskalasi konflik tersebut (Bowen, 2003; Wahid, 2001).

Selain itu, tanpa penanaman nilai-nilai Pancasila, generasi muda mungkin kehilangan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap negara mereka. Ini dapat menghambat semangat untuk berkontribusi dalam memajukan bangsa dan negara (Kuncoro, 2020). Ketika generasi muda tidak terpapar kepada nilai-nilai Pancasila yang mencakup moderasi, kesederhanaan, dan keseimbangan, mereka mungkin lebih rentan terhadap pengaruh radikalisme dan ekstremisme (Saefullah, 2017).

Pancasila juga menekankan pentingnya hak asasi manusia, kesetaraan, dan keadilan. Jika generasi muda tidak diajarkan dan tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang nilai-nilai ini, mereka mungkin kurang memiliki kesadaran akan hak-hak mereka sendiri dan hak-hak orang lain (Siregar, 2020). Misalnya, masih terjadi banyak kasus kekerasan terhadap perempuan seperti pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, dan perdagangan manusia. Kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap hak asasi manusia dalam nilai-nilai Pancasila dapat menyebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya perlindungan dan penghormatan terhadap hak-hak perempuan dan anak-anak (Ratnawati & Yani, 2019; Suryawati & Manik, 2017).

Oleh sebab itulah, penanaman nilai-nilai Pancasila sangat penting ditanamkan sedini mungkin karena nilai-nilai tersebut

merupakan landasan moral, etika, dan prinsip dasar bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Salah satu cara dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda adalah dengan menerapkan Trisentra Pendidikan. Trisentra pendidikan adalah konsep yang diperkenalkan oleh Pemerintah Indonesia yang terdiri dari tiga pilar utama dalam pendidikan, yaitu guru, siswa, dan kurikulum. Konsep ini menekankan pentingnya peran ketiga pilar tersebut dalam memastikan tercapainya pendidikan yang berkualitas dan efektif. Guru (trisentra guru) menjadi pusat dalam proses pendidikan karena guru bertanggung jawab dalam memberikan pengajaran yang baik, mengembangkan kompetensi siswa, dan membimbing mereka dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila serta ilmu pengetahuan. Siswa (trisentra siswa) adalah subjek pembelajaran yang harus aktif, kritis, dan kreatif dalam mengembangkan potensi diri mereka. Mereka juga dituntut untuk memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial, etika, dan moral. Kurikulum (trisentra kurikulum) merujuk pada perencanaan dan pengembangan materi pembelajaran serta metode yang digunakan dalam proses pendidikan. Kurikulum harus mencakup pembelajaran nilai-nilai Pancasila dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat (Depdiknas, 2007).

Tri sentra pendidikan mempunyai peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada seluruh generasi muda karena tri sentra pendidikan memiliki posisi strategis yaitu pendidikan berlangsung di tiga lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan peran Tri Sentra Pendidikan yang terintegrasi dan saling mendukung antara guru, siswa dan kurikulum, diharapkan penanaman nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda dapat dilakukan secara efektif dan

berkelanjutan. Hal ini akan membantu membangun generasi muda yang memiliki pemahaman, penghargaan, dan kesadaran akan nilai-nilai Pancasila, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Disamping itu, Trisentra pendidikan adalah pendekatan yang menggabungkan peran pendidikan di tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks keluarga, Trisentra pendidikan berfokus pada peran keluarga dalam mendidik anak-anak mereka. Trisentra pendidikan mengakui bahwa keluarga memiliki peran yang penting dalam pendidikan anak-anak. Ini mencakup peran keluarga dalam memberikan pendidikan nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, membentuk identitas dan kemandirian, membangun komunikasi dan hubungan yang sehat, serta memberikan teladan yang baik bagi anak-anak (Epstein, 2011; Deslandes & Bertrand, 2005). Trisentra pendidikan juga penting di lingkungan sekolah karena melalui Trisentra pendidikan, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Guru, orang tua, dan anggota masyarakat dapat berperan dalam memberikan contoh nyata dan menjelaskan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan pengambilan keputusan (Purwanto, 2017). Trisentra pendidikan di lingkungan sosial berperan dalam membangun karakter dan moral siswa dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata. Melalui kegiatan komunitas, pelayanan masyarakat, dan partisipasi dalam organisasi sosial, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, keadilan, dan persatuan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rizal, 2017). Namun penerapan Tri

Sentra Pendidikan ini tidak terlepas dari beberapa kendala. Oleh karena itu, penulis akan menganalisa permasalahan Tri Sentra Pendidikan dalam membumikan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah dan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu dengan melakukan pengumpulan data yang diperlukan melalui studi literatur yang tujuannya untuk dapat mendeskripsikan, menjelaskan serta menganalisis fakta dan data yang diperoleh dari artikel, jurnal-jurnal sebelumnya yang mendukung tema penelitian. Sugiyono (2009) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada situasi yang bersifat alamiah. Metode ini dipilih penulis untuk dapat menjelaskan dan mendeskripsikan temuan-temuan hasil penelitian yang bersumber pada jurnal/artikel serta dokumentasi lainnya. Adapun obyek dari penelitian ini adalah permasalahan-permasalahan yang terjadi pada Trisentra Pendidikan pada saat menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda khususnya siswa sekolah. Sedangkan subyek penelitian adalah literatur yang membahas Trisentra Pendidikan.

## **PEMBAHASAN**

Dari berbagai literatur yang berkaitan dengan Trisentra Pendidikan maka didapatkan temuan-temuan tentang berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial.

### **1. Permasalahan pendidikan di lingkungan keluarga**

Pendidikan pertama yang diterima seorang anak (dalam kondisi normal)

adalah keluarga, karena ketika seorang anak hadir di muka bumi saat itu juga tugas dan tanggung jawab kedua orang tua timbul untuk mendidik anaknya menjadi seorang yang sesuai harapan orang tua, agama dan bangsanya. Setiap pergaulan antara orang tua dengan anak merupakan tempat dimana pendidikan itu berlangsung (Langeveld, 1980). Bahkan Hasbullah (2003) mengatakan bahwa tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Santrock (2016) mengemukakan beberapa fungsi dari lembaga pendidikan keluarga sebagai berikut:

- a. Penanaman Nilai dan Etika: Lembaga pendidikan keluarga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai, etika, dan moral kepada anak-anak. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan terdekat bagi anak memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak.
- b. Pembentukan Identitas dan Nilai Budaya: Lembaga pendidikan keluarga membantu dalam pembentukan identitas anak sebagai anggota keluarga, serta memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai budaya yang melekat dalam keluarga tersebut. Keluarga berperan dalam memperkuat jati diri anak dan memperkenalkan tradisi serta nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun.
- c. Pembelajaran Sosial dan Interaksi: Keluarga memberikan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak untuk belajar dan berinteraksi sosial. Anak-anak belajar tentang norma, aturan, dan interaksi sosial melalui pengalaman sehari-hari di dalam keluarga.

- d. Pengembangan Keterampilan dan Kemampuan: Lembaga pendidikan keluarga juga berperan dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan anak, baik dalam hal akademik, keterampilan sosial, keterampilan hidup, maupun keterampilan praktis.
- e. Sumber Kasih Sayang dan Dukungan Emosional: Keluarga menyediakan cinta, kasih sayang, dan dukungan emosional yang penting bagi perkembangan anak. Lembaga pendidikan keluarga memberikan kehangatan dan keamanan yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Akan tetapi tidak selamanya harapan tersebut dapat terlaksana, ada beberapa faktor yang menghalangi, diantaranya tidak terwujudnya komunikasi hangat antar orang tua dan anak (Koerner & Fitzpatrick, 2004). Hal ini dapat disebabkan karena kesibukan orang tua dalam mencari nafkah untuk keluarganya sehingga tidak ada waktu yang berkualitas (*quality time*) untuk dapat menghabiskan waktu bersama anak. Padahal justru waktu inilah yang sangat penting dilaksanakan, karena dapat berdampak positif bagi orang tua dan anak, di sisi anak, perasaan terlindungi, diayomi, disayangi, diperhatikan, dididik akan menghadirkan suasana rumah yang membahagiakan sangat dirindukan setiap anak yang ada di muka bumi ini. Istilah *home sweet home*, mempunyai arti yang luas yaitu bagi anak, rumah adalah surganya, merupakan tempat dimana anak dapat berbagi dengan orang tua (umumnya sang Ibu), kegiatan selama di sekolah, hubungan pertemanan dengan lingkungannya, dapat bercerita hal pribadi sekalipun tanpa ada rasa sungkan. Saat sang

anak pulang sekolah, pelukan hangat, sapaan hangat sang Ibu, merupakan oase terindah saat melepas lelah setelah melalui rangkaian kegiatan di sekolah yang menguras tenaga. Saat makan malam pun menjadi tempat berbagi cerita baik bagi orang tua dan anak, sang ayah yang telah lelah mencari nafkah ketika melihat senyum hangat, sambutan hangat dari keluarganya dapat menghapus rasa lelahnya. Waktu berkualitas inilah saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan bahasa yang komunikatif, sederhana yang dapat dengan mudah dicerna oleh sang anak. Orang tua juga dituntut untuk menjadi contoh, teladan bagi sang anak, agar sang anak tidak mengalami permasalahan dalam krisis identitas diri yang merupakan salah satu faktor penyebab kenakalan remaja.

Namun tidak semua keluarga memiliki suasana seperti yang diharapkan, kesibukan dan tuntutan dalam mencari nafkah untuk keluarga kerap dijadikan pembelaan bagi sebagian orang tua yang tidak memiliki waktu untuk dihabiskan bersama dengan sang anak. Ketika sang anak pulang sekolah, bukannya senyuman dan pelukan hangat sang Ibu yang diterima, tetapi sambutan dari asisten rumah tangga yang didapat, atau bahkan tidak ada orang sama sekali di rumah. Komunikasi yang terjalin mungkin hanya sebatas secara digital (*video call*), saat sang anak ingin berbagi cerita, keluh kesah, tidak ada yang dapat dijadikan tempat untuk melepas segala kepenatan yang ada. Kondisi seperti inilah yang menjadi salah satu penyebab tidak terjadinya penanaman nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, karena tidak ada waktu, kesempatan bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila, mengajarkan pribadi yang menghargai

sesama manusia, makhluk Tuhan lainnya.

Selain itu, dalam menjalankan Trisentra pendidikan di lingkungan keluarga, perkembangan teknologi menjadi salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan. Teknologi 5.0, yang merupakan konsep teknologi masa depan yang berfokus pada integrasi antara manusia dan teknologi, dapat mempengaruhi pelaksanaan Trisentra pendidikan di lingkungan keluarga. Penggunaan teknologi yang berlebihan dalam keluarga juga dapat mengganggu komunikasi antara anggota keluarga. Ketika anggota keluarga lebih fokus pada perangkat teknologi daripada berinteraksi satu sama lain, hal ini dapat menghambat komunikasi dan mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak. Dalam era teknologi 5.0, anak-anak dapat dengan mudah mengakses konten yang tidak sesuai atau berbahaya secara *online*. Kurangnya pengawasan dari orang tua dalam penggunaan teknologi dapat membahayakan anak-anak dan berpotensi merusak nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam Trisentra pendidikan (Palacios & Rivero, 2019; De Marez & Van Looy, 2020).

## 2. Permasalahan pendidikan di lingkungan sekolah

Pendidikan yang diberikan di lingkungan sekolah semestinya menjadi tempat ideal untuk membudayakan nilai-nilai Pancasila pada seluruh peserta didik. Sekolah merupakan institusi sosial yang didirikan oleh masyarakat untuk melaksanakan berbagai tugas pendidikan kepada generasi muda, dalam hal ini berarti pendidikan dimaknai sebagai proses untuk pendewasaan diri karena dalam proses inilah ditanamkan pola pikir, nilai dan norma masyarakat.

Hoy dan Kottnap (dalam Harmanto, 2008) berpendapat bahwa terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat ditransformasikan sekolah kepada setiap diri para peserta didik agar mereka dapat berperan secara aktif dalam era global yang identik dengan persaingan yang ketat yaitu nilai produktif, nilai berorientasi pada keunggulan dan kejujuran.

Dengan materi yang terorganisir, pembelajaran dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan serta diberikan evaluasi hasil pembelajaran tersebut berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Gronlund, 2003). Jajaran guru, pendidik melalui jadwal pembelajaran yang ada, menjelaskan, menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila kepada setiap peserta didik, bahkan tidak hanya itu, Kepala Sekolah, para guru juga dituntut untuk dapat menjadi panutan, contoh, teladan bagi semua peserta didik, sehingga peserta didik dapat melihat contoh nyata dari hasil pembelajaran tentang nilai-nilai luhur Pancasila yang didapatnya di kelas. Hierarki keteladanan ini dimulai dari Kepala Sekolah yang harus menjadi panutan bagi para guru, sedangkan para guru juga harus menjadi panutan bagi semua peserta didik sehingga peserta didik dapat melihat dan mengimplementasikan nilai-nilai luhur Pancasila dengan contoh nyata di lingkungan terdekat di sekolahnya. Selain itu bentuk komunikasi yang dibangun antara Kepala Sekolah dengan peserta didik, antara para guru dengan peserta didik dan antara Kepala Sekolah dengan para guru pun harus dibangun menjadi komunikasi dua arah, dimana semua pihak yang terkait akan merasa adanya situasi saling memberi dan saling menerima (*take and give*). Kondisi sekolah yang seperti ini dapat menjadikan Kepala Sekolah, para guru

yang ada di sekolah sebagai pengganti orang tua bagi peserta didik yang tidak menemukan kondisi yang hangat ini, di rumah mereka masing-masing.

Akan tetapi jika kondisi di sekolah pun tidak memenuhi apa yang seharusnya dipenuhi oleh Kepala Sekolah, jajaran guru terhadap kewajiban mereka kepada peserta didik, maka kemungkinan dimulainya kenakalan remaja terjadi. Jika pihak Kepala Sekolah sibuk dengan kegiatannya tanpa mempedulikan tugasnya untuk memimpin, mengayomi, melindungi, mendidik jajaran guru yang dipimpinya, peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya maka kemungkinan besar langkah negatif ini diikuti pula oleh jajaran guru yang ada. Dimana jajaran guru tidak lagi memberikan ilmu dengan sepenuh hati, dengan kasih sayang, tidak mempedulikan perkembangan prestasi peserta didiknya, jika kondisinya sudah parah seperti ini maka apa yang dapat diharapkan dengan proses penanaman nilai-nilai luhur Pancasila, jajaran guru dalam memberikan materi nilai-nilai Pancasila hanya sekedar menggugurkan kewajiban, tetapi tidak dilakukan melalui penjelasan yang sudah semestinya.

Hubungan yang terjalin antara Kepala Sekolah dengan peserta didik, para jajaran guru dengan peserta didik bukan lagi hubungan seperti orang tua dengan anak tetapi hanya sekedar hubungan transaksional saja, hal ini yang dapat membuat peserta didik mengalami krisis identitas diri, timbulnya permasalahan tidak adanya rasa hormat lagi kepada Kepala Sekolah dan jajaran guru. Jika kondisi seperti ini terus dibiarkan maka tidak heran jika para peserta didik akan berkembang jauh dari nilai-nilai Pancasila.

Dalam menghadapi teknologi 5.0, Trisentra pendidikan di lingkungan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai

Pancasila juga menghadapi beberapa permasalahan. Penggunaan teknologi 5.0, termasuk media sosial dan konten digital, dapat mempengaruhi cara siswa menerima informasi dan berinteraksi dengan nilai-nilai Pancasila. Konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai tersebut atau pengaruh negatif dari media sosial dapat menjadi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah (Rusilowati & Kristiawan, 2020). Kurikulum yang terfokus pada aspek akademik dan keterampilan teknis sering kali memberikan prioritas yang lebih rendah pada pendidikan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah (Suyitno & Nurhadi, 2020). Selain itu, adanya perubahan sosial dan budaya yang diakibatkan oleh teknologi 5.0 dapat mempengaruhi pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Penting bagi sekolah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai tersebut dalam konteks perkembangan teknologi (Purwanti & Rahardjo, 2021).

### **3. Permasalahan pendidikan di lingkungan sosial**

Pendidikan di lingkungan sosial dapat diartikan juga pendidikan dalam artian alternatif, yaitu pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan untuk mengoptimisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan setiap individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara sehat. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam lingkungan sosial terjadi proses pendidikan, pembelajaran melalui pengalaman yang dialami

sepanjang hidup, yang berasal dari berbagai aspek sosial. Lingkungan sosial sedikit banyak memberi pengaruh terhadap perkembangan pendidikan seorang anak, walaupun telah mendapat pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan sosial juga berperan dalam kehidupan seorang anak. Menurut Ahmadi (1991), antara keluarga dan sekolah tidak boleh terlepas dari tatanan kehidupan sosial dan berbagai jenis kebudayaan yang sedang berkembang di dalam masyarakat di mana keluarga dan sekolah itu berada.

Beragamnya aspek yang ada di lingkungan sosial, membuat seseorang harus pintar memilih lingkungan sosial untuk berada di dalamnya. Namun walaupun dari lingkungan keluarga dan sekolah telah memberikan rambu-rambu agar seseorang tidak salah dalam memilih lingkungannya, pengaruh dari berbagai aspek di lingkungan sosial tidak jarang berkontribusi dalam perkembangan pendidikan seseorang.

Beberapa permasalahan yang timbul dalam lingkungan sosial diantaranya

- a. Perubahan norma-norma yang terjadi di masyarakat ; adanya fenomena keluarga *broken home*, *single parent* yang umumnya berakibat pada perkembangan psikologis sang anak (Amato, 2000).
- b. Permasalahan gender ; adanya diskriminasi terhadap peluang antara wanita dan pria (UNESCO, 2019).
- c. Strata perekonomian yang tidak sama ; yang dapat mengakibatkan kesenjangan sosial (UNESCO, 2020).
- d. Pergaulan ; salah memilih teman dapat membawa ke arah pergaulan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Putri & Kusuma, 2018).

Dari sekian banyaknya permasalahan sosial yang ada, dapat dibayangkan bagaimana penanaman nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda saat ini dapat berhasil dengan baik jika permasalahan sosial yang sama masih terjadi. Kondisi mengerikan akan terjadi kepada generasi muda saat ini jika di lingkungan keluarga tidak mendapat pendidikan, khususnya penanaman nilai-nilai luhur Pancasila yang semestinya dimulai dari lingkungan keluarga, ditambah dengan kondisi yang tidak mendukung proses penanaman nilai-nilai luhur Pancasila di lingkungan sekolahnya dan diperparah dengan lingkungan sosial yang sarat akan permasalahan sosial yang tidak mendukung proses penanaman nilai-nilai luhur Pancasila.

Generasi muda saat ini merupakan penerus, yang akan menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa di masa depan, tidak dapat dibayangkan jika tidak ada nilai-nilai luhur Pancasila dalam dirinya. Dari kenyataan yang ada saat ini, maka peran tri sentra pendidikan mempunyai posisi yang sangat strategis dalam membumikan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda sebagai generasi penerus yang akan membawa Indonesia menjadi negara yang lebih hebat dari saat ini.

Menjelang era teknologi 5.0, ada beberapa permasalahan umum yang timbul dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sosial. Pertama, penggunaan media sosial yang luas dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada pemahaman dan perilaku individu, termasuk dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Tantangan muncul dalam memastikan bahwa media sosial digunakan secara positif dan konstruktif dalam membentuk pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila (Wicaksono & Suyanto, 2019). Dalam

era teknologi 5.0, penyebaran informasi yang tidak benar atau hoaks dapat dengan mudah menyebar melalui platform digital. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman nilai-nilai Pancasila dan menyebabkan kesalahpahaman atau penafsiran yang tidak akurat. Contohnya, pada tahun 2020, terdapat hoaks yang menyebutkan bahwa Pancasila sebagai dasar negara Indonesia akan dihapuskan. Hoaks ini menyebar luas melalui platform digital seperti media sosial, pesan berantai, dan grup diskusi online. Informasi yang tidak benar ini dapat memicu kekhawatiran dan kesalahpahaman di kalangan masyarakat terkait komitmen negara terhadap nilai-nilai Pancasila (Kompas.com., 2020).

Perkembangan teknologi dan globalisasi dapat memperkuat budaya konsumerisme dan materialisme, yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai Pancasila yang menekankan persatuan, keadilan sosial, dan kepentingan bersama. Tantangan muncul dalam membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di tengah arus budaya konsumerisme yang kuat. Dalam era teknologi 5.0, terdapat peningkatan tren konsumerisme yang ditunjukkan oleh fokus yang kuat pada kepemilikan barang-barang materi dan status sosial berdasarkan kekayaan. Contoh konkritnya adalah adanya tekanan sosial pada anak-anak dan remaja untuk memiliki gadget, pakaian merek, atau barang-barang mewah sebagai simbol status sosial. Hal ini mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang menekankan persatuan, keadilan sosial, dan kepentingan bersama Winahyuningsih & Wahyuningsih, 2021).

Dari pembahasan di atas jelaslah bahwa Tri sentra pendidikan mempunyai tanggung jawab tidak hanya di bidang pendidikan semata, tetapi juga tanggung jawab tertanamnya nilai-nilai Pancasila dalam setiap generasi muda Indonesia. Oleh karena itulah tri sentra pendidikan harus melakukan kolaborasi, kerjasama antar tiga pihak yang terlibat di dalamnya yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan sosial. Pendidikan yang telah diberikan dari keluarga harus disambut dengan baik, dilanjutkan oleh pihak sekolah dan selama kegiatan proses pendidikan formal berlangsung, pihak keluarga dan sekolah harus saling mendukung, mengisi kekosongan yang ada, melengkapi kekurangan yang ada demi tujuan pendidikan dapat tercapai pada umumnya dan tertanamnya nilai-nilai Pancasila di setiap individu generasi muda pada khususnya.

Tanggung jawab pihak keluarga dan sekolah juga tidak hanya berhenti sampai disitu saja tetapi juga membentuk lingkungan sosial yang sehat, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga selain memberikan lingkungan sosial yang relatif terbelah aman untuk generasi muda, juga memperbaiki norma-norma yang mengalami pergeseran di masyarakat. Pihak keluarga dan sekolah harus berada di satu kedudukan yang sejajar sehingga mempunyai rasa tanggung jawab yang sama untuk bersama-sama menjadi panutan bagi sang anak sekaligus peserta didik sehingga tidak akan mengalami permasalahan krisis identitas diri karena sudah ada panutan di lingkungannya yang dapat dicontoh untuk dirinya. Selain mempunyai rasa tanggung jawab yang sama, juga mempunyai hak yang sama untuk saling mengingatkan metode pengasuhan, metode pengajaran yang diberikan baik dari pihak keluarga maupun dari pihak sekolah. Hal penting terkait kemajuan teknologi 5.0 adalah pihak orang tua dan pihak sekolah jangan malu untuk

belajar kepada generasi muda dalam hal implementasi teknologi ini untuk mencapai tujuan bersama yaitu membumikan nilai-nilai Pancasila di tengah kemajuan teknologi 5.0. Bahkan lebih baik lagi apabila pihak keluarga, pihak sekolah dan generasi muda berkolaborasi dalam membuat karya untuk membumikan nilai-nilai Pancasila dengan memanfaatkan kemajuan teknologi 5.0 yang sudah hidup berdampingan sehari-hari dalam kehidupan generasi muda saat ini.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa ada berbagai permasalahan yang terjadi pada Trisentra Pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah. Di lingkungan keluarga, komunikasi menjadi isu sentral. Komunikasi yang kurang baik antara anggota keluarga dapat mengakibatkan kurangnya dukungan dan motivasi terhadap pendidikan anak. Jika orang tua atau anggota keluarga tidak terlibat aktif dalam percakapan tentang pentingnya pendidikan, anak mungkin kehilangan motivasi untuk belajar dan mencapai hasil yang baik. Di lingkungan sekolah, kurangnya kesadaran akan tanggung jawab membuat guru tidak bisa menjadi panutan bagi siswa sehingga siswa mulai tidak menghormati guru mereka sendiri. Sedangkan di lingkungan sosial, salah pergaulan dan penyalahgunaan media sosial adalah permasalahan yang harus mendapatkan perhatian khusus.

Oleh karena itu, pendidikan di lingkungan Trisentra (keluarga, sekolah, dan sosial) perlu mengatasi tantangan ini dengan mengedepankan pendekatan holistik yang melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak untuk memastikan nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan terinternalisasi dalam era Teknologi 5.0.

Ada beberapa rekomendasi yang disarankan dalam menanamkan nilai-nilai

Pancasila melalui Tri Sentra Pendidikan ini, yaitu: mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan, sifat keterbukaan untuk menerima kritikan, masukan hendaknya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas pendidikan berdasar nilai-nilai Pancasila. Selain itu, menggunakan kemajuan teknologi yang ada demi terwujudnya tujuan membumikan nilai-nilai Pancasila di setiap individu generasi muda. Hal ini terkait juga dengan tingkat kualitas guru disamping pemberian solusi peningkatan kesejahteraan dan peningkatan ketrampilan. Maka dengan adanya solusi-solusi tersebut diharapkan pendidikan di Indonesia dapat bangkit dari keterpurukannya, sehingga dapat menciptakan generasi-generasi baru yang berSDM tinggi, berkepribadian Pancasila dan bermartabat.

#### PUSTAKA ACUAN

- Ahmadi, Abu. (2002). Psikologi Sosial. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Amato, P. R. (2000). The consequences of divorce for adults and children. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 1269-1287.
- Amornsawadwatana, S. (2018). "Developing Mobile Application for Kids Learning Programming." *Procedia Computer Science*, 127, 318-327.
- Bowen, J. R. (2003). *Sumatran Politics and Poetics: Gayo History, 1900-1989*. Yale University Press.
- De Marez, L., & Van Looy, J. (2020). From Generation X to Generation Z: A Critical Review of Demographic and Sociocultural Factors that Influence Media Use and its Consequences for Children and Adolescents. *Telematics and Informatics*, 50, 101381.
- Depdiknas. (2007). *Trisentra Pendidikan: Buku Petunjuk Pengembangan Profesionalisme Guru, Siswa Aktif, dan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Deslandes, R., & Bertrand, R. (2005). The Contribution of the Family-School Partnership to Student Success. *International Electronic Journal for Leadership in Learning*, 9(15).
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Westview Press.
- Gronlund, N. E. (2003). *Assessment of Student Achievement*. Allyn & Bacon.
- Han, X., Li, X., & Yang, X. (2018). "The Role of Gamification in Crowdsourcing-Based New Product Development." *Journal of Product Innovation Management*, 35(3), 408-425.
- Harmanto, Gatot. (2008). *Sejarah Bilingual untuk SMA/MA Kelas X Semester 1 dan 2*. Bandung: Yrama Widya
- Hasbullah. (2003). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa
- Ihsan, Fuad H. (2005). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2004). Toward a Theory of Family Communication. *Communication Theory*, 14(4), 395-417.
- Kompas.com. (2020, 4 Juni). *Hoaks Pancasila Dihapuskan Terus Beredar, Begini Faktanya*. Diakses pada 3 Juni 2023, dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/04/17465751/hoaks-pancasila-dihapuskan-terus-beredar-begini-faktanya>
- Kuncoro, A. (2020). Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan patriotisme generasi muda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 119-129.
- Langeveld, M.J. (1980). *Beknopste Theoretische Paedagogik*.

- (terj. Simanjuntak). Bandung: Jemmars
- Mappiare, I. (2017). Pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam upaya membangun kerukunan sosial. *Jurnal Politik Profetik*, 6(2), 179-198.
- Ondawame, R. (2017). The Papuan Separatist Movement: Challenges for the Indonesian Government and National Unity. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 36(2), 91-111.
- Palacios, J., & Rivero, J. (2019). Family in the Era of Technological 5.0: Communication Patterns and their Impact on Parenting and Education. *Frontiers in Psychology*, 10, 2762.
- Purwanti, Y. D., & Rahardjo, T. (2021). Developing a Character Education Model in the Digital Era 5.0: A Case Study of Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(1), 1099-1120.
- Purwanto, A. (2017). Pendidikan karakter sebagai upaya penguatan implementasi Trisentra pendidikan dalam penanaman nilai-nilai Pancasila pada siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 133-142.
- Putri, M. R., & Kusuma, H. E. (2018). Peran lingkungan sosial dalam pembentukan karakter remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(2), 160-168.
- Ratnawati, A., & Yani, D. (2019). Kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam perspektif hak asasi manusia. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 11(1), 13-24.
- Redya Mudyahardjo. (2011). Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rizal, S. (2017). Peran masyarakat dalam Trisentra pendidikan. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 153-168.
- Rusilowati, A., & Kristiawan, M. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Sejarah pada Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPS (SNPIP)*, 1(1), 275-282.
- Saefullah, D. (2017). Pendidikan Pancasila untuk pencegahan radikalisme di kalangan generasi muda. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 141-154.
- Santrock, J. W. (2016). *Life-Span Development* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Siregar, R. (2020). Pendidikan hak asasi manusia dalam memperkuat karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan Hak Asasi Manusia*, 3(1), 49-61
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryawati, I., & Manik, N. K. (2017). Kekerasan terhadap perempuan: Fenomena, penyebab, dan upaya penanganan. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 6(2), 99-108.
- Suyitno, I., & Nurhadi. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Kurikulum 2013 dalam Mewujudkan Karakter Bangsa di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (SNPK)*, 1(1), 124-131.
- Undang-Undang Pendidikan No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UNESCO. (2020). "Preparing for the Future of Work: National Education Responses to the Industry 4.0 Transformation." *International Bureau of Education (IBE) Perspectives*, 12.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2020). *Global Education Monitoring*



- Report 2020: Inclusion and Education: All means all. UNESCO Publishing.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2019). Gender Review: Creating sustainable futures for all. UNESCO Publishing.
- Wahid, A. (2001). Addressing sectarian conflict in Indonesia: Is there a role for civil society? *Journal of International Affairs*, 55(2), 469-490.
- Wicaksono, S. A., & Suyanto, M. (2019). Pengaruh media sosial terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial*, 18(1), 72-85.
- Winahyuningsih, S., & Wahyuningsih, W. (2021). Konsumerisme pada anak sebagai ancaman terhadap karakter religius dan nilai-nilai Pancasila. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(2), 149-162.
- Yanuar, A., & Murniati, C. (2018). Pendidikan karakter dalam memperkuat identitas nasional berbasis nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 25-36.